



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Bayan

Dendi¹, Ana Mulyono², Tuti Alawiyah³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Hamzar
³ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Abstrak

Received: 02 Januari 2026
Revised: 16 Januari 2026
Accepted: 28 Januari 2026

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 2 Bayan dan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 2 Bayan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan model penelitian dari Milles and Hubberman. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan PBL dari pra siklus menunjukkan nilai ketuntasan klasikal siswa berada di angka 51%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa dari 47. Dengan diterapkannya siklus 1 siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa mendapatkan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 74,4% dari siswa yang tuntas 35 dari 47 siswa, dengan kenaikan hasil sebesar 23,4 %, namun hasil tersebut masih kurang dari KKM yang ditentukan sekolah sehingga dilakukan siklus 2 dengan evaluasi dari siklus 1. Pada siklus 2 siswa yang tuntas mengalami peningkatan lagi sebanyak 5 siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85,10% dengan kenaikan hasil sebesar 10,7 %. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di anggap cukup efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD. Karena berdasarkan hasil siklus menunjukan peningkatan yang cukup signifikan sehingga pada hasil siklus 2 siswa sudah mencapai bahkan melampaui nilai KKM dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 85,10%.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Membaca Pemahaman, Model Pembelajaran Berbasis Masalah

(*) Corresponding Author: Dendhid13@gmail.com¹, alviansuciana20@gmail.com², tutimochtar1213@gmail.com³

How to Cite: Dendi, D., Mulyono, A., & Alawiyah, T. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Bayan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.C), 121-131. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13770>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Arends dalam (Saputra, 2020). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus

memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. pembelajaran berbasis masalah memberikan efek positif terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, baik itu permasalahan dalam kehidupan nyata maupun permasalahan dalam bentuk ujian dari guru. Karena dalam penerapannya siswa lebih di berikan masalah yang lebih nyata tidak hanya berupa masalah dalam buku bacaan saja. Karena Ketika siswa menghadapi masalah yang nyata maka dapat memberikan pengalaman secara langsung.

Bentuk pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. (Pranowo, 2014) Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan utama, di antaranya untuk mendukung siswa dalam mengasah kemampuan berfikir serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, tidak hanya memperhatikan hasil yang di dapat, akan tetapi juga memperhatikan dari segi proses pemecahan permasalahan tersebut, dalam hal penilaian tidak cukup dari hasil tes yang berhasil dikerjakan dengan baik saja. Perlu juga melihat proses yang dilalui oleh siswa sesuai dengan tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah.

Belajar adalah suatu tindakan dan perilaku yang kompleks dari peserta didik. Rivers 1987 (dalam Ali, 2020) menyatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan interaksi yang memadai yang merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal. Ini merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan dalam tingkah laku secara menyeluruh, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, pembelajaran adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam belajar dengan cara yang lebih mudah serta mendorong mereka agar memiliki motivasi sendiri dalam mempelajari materi yang telah dirancang dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan mereka. Long, 1983 (dalam Ali, 2020) Dengan kata lain, belajar bahasa yang optimal memerlukan interaksi negosiatif yang menempatkan murid pada posisi pengolah informasi yang diperlukan melalui makna dengan guru dan sesama temannya.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita. Kesadaran akan hal ini perlu dimiliki, terutama oleh para guru bahasa secara khusus dan guru mata pelajaran lainnya secara umum. Dalam menjalankan tugasnya, guru bahasa harus memahami dengan baik bahwa tujuan utama dari pembelajaran bahasa adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia, baik itu Bahasa lokal/daerah maupun Bahasa nasional dan atau internasional. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya Bahasa nasional yang digunakan sebagai Bahasa formal dalam negara Indonesia akan tetapi Indonesia memiliki ribuan Bahasa dalam bentuk Bahasa daerah. bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara

yang memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran sangat penting yaitu untuk sarana siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bekal mereka dalam melakukan interaksi dengan sesama.

Pengertian bahasa dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teknis dan aspek praktis. Secara teknis, bahasa adalah sekumpulan ujaran bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara itu, secara praktis, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam bentuk sistem lambang bunyi yang memiliki makna, yang juga dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dari pengertian praktis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki dua aspek utama, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sebagai sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi yang kita dengar atau ucapkan sebenarnya mengikuti pola yang teratur.

Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap manusia yang di bimbing sejak ia mulai masuk sekolah dari Tingkat pendidikan usia dini (PAUD). Pendampingan membaca bisa diawali mulai dari memperkenalkan huruf secara satu persatu mulai dari A-Z setelah siswa mampu mengenali huruf masuk ke Tingkat kata, siswa mulai merangkai kata-kata sederhana dan pendek, Ketika bisa di kuasai oleh siswa maka akan berlanjut ke tahap membuat kalimat, paragraph dan mampu membuat cerita pendek. Siswa yang sudah menginjak masuk ke sekolah dasar terutama pada kelas 4 dasar seharusnya siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam hal membaca, akan tetapi pada kenyataannya pada masa sekarang masih banyak siswa-siswi dari kelas 4 sekolah dasar masih banyak yang belum bisa membaca. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang umumnya digunakan dalam komunikasi, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (Sari dkk, 2021). Setiap keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain. Latihan yang rutin diperlukan agar keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik. Untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, seseorang perlu memiliki keterampilan membaca. Dengan membaca, seseorang dapat lebih mudah memahami informasi. Keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk peran orang tua di rumah, bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah.

Menurut Dalman dalam Solikah & Shofiani, (2023) membaca adalah proses memperoleh pengetahuan dengan mencari informasi dari berbagai platform dalam bentuk tulisan, sebagai bagian dari upaya berpikir untuk memahami bacaan. Membaca seharusnya menjadi budaya, yaitu kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat, terutama generasi muda (Nani & Hendriana, 2019) Dapat disimpulkan bahwa membaca ialah kegiatan memahami isi dari buku yang dibaca guna mendapatkan informasi dari apa yang disampaikan dan untuk mendapatkan wawasan serta pengetahuan baru. Membaca bukan hanya tentang menghafal tulisan, tetapi juga melibatkan proses kognitif, visual, dan berpikir. Oleh karena itu, kegiatan membaca mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis saat mereka memahami dan menafsirkan setiap teks, sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang akurat dari teks.

Dalam mengajarkan keterampilan membaca, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Menurut Rusman (dalam Iryanto, 2021), model pembelajaran Problem Based Learning merupakan inovasi karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih, mencoba, dan terus mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Menurut Marina (dalam Saputra, 2020), model pembelajaran Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan konstruktivis, di mana proses belajar dilakukan melalui analisis, pemecahan, dan diskusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tisna R, dkk 2024. Penerapan model problem based learning berbantuan media komik untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada teks cerita kelas 4 sd kusumaputra. Berdasarkan hasil penelitian yang mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis masalah, tercatat adanya kenaikan prestasi dari siklus pertama ke siklus kedua. Dalam siklus pertama, terdapat 21 siswa yang mencapai kriteria kelulusan minimal (KKM) dengan persentase sebesar 65,62, sedangkan 11 siswa belum mencapai KKM dengan persentase 34,37. Peningkatan terlihat pada siklus kedua, di mana 26 siswa berhasil mencapai KKM dengan persentase 81,25 dan hanya 6 siswa yang belum memenuhi KKM dengan persentase 18,75. Terjadinya peningkatan prestasi dari siklus I ke siklus II. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem based learning) oleh guru juga menunjukkan peningkatan performa dari 80 di siklus pertama menjadi 95 di siklus kedua, mencatatkan peningkatan sebesar 15. Ketertarikan dan partisipasi siswa dalam kelas yang menggunakan metode pembelajaran ini juga mengalami peningkatan signifikan dari 75 di siklus pertama menjadi 86 di siklus kedua, naik sebesar 12.

Dengan berlandaskan pendapat diatas bahwa pembelajaran berbasis masalah (Problem based learning) ialah metode pembelajaran yang terfokuskan pada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Seorang guru hanya menjadi sebagai fasilitator dan pengarah saja. Dengan model pembelajaran seperti ini peserta didik diberikan masalah yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dalam pemecahan masalahnya tidak terlepas dengan kegiatan yang biasa dilakukan setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan data awal siswa kelas IV yang berjumlah 46 siswa, dengan 27 siswa laki-laki dan 19 siswa Perempuan dengan sejumlah siswa tersebut terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca pada Tingkat level 3 atau level cerita dan beberapa juga siswa dalam level 2 atau kata dan paragraph, dan terdapat juga siswa pada level pemula dan huruf. Berdasarkan data awal yang didapatkan, penelitian yang dilakukan dengan metode problem based learning ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tertentu, dalam hal ini Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). Model pembelajaran berbasis masalah adalah

model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri Arends dalam Saputra, (2020). Pembelajaran berbasis masalah bercirikan pada memberikan masalah yang nyata untuk di pecahkan oleh siswa dalam pembelajarannya guna untuk memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inovatif.

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tempat penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Bayan, Alamat, Dusun Teres Genit, Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Bayan, Dengan jumlah siswa 46 orang, 27 siswa laki-laki dan 19 siswa Perempuan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Hadi 1986 (dalam Pratiwi, dkk 2024) menggambarkan observasi sebagai proses yang rumit yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis, seperti ingatan, persepsi, dan pengamatan. Sedangkan menurut Morris 1973 dalam Pratiwi dkk, (2024), mengatakan observasi adalah mencatat gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya untuk alasan ilmiah atau lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi adalah peninjauan secara cermat. Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti. Observasi merupakan merupakan Langkah awal untuk melihat bagaimana guru menerapkan metode ini dikelas, memperhatikan bagaimana respon siswa terhadap metode ini dan mencatat interaksi yang dilakukan siswa saat belajar dengan metode ini.

b. Tes

Tes dapat dilakukan di awal untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum dan sesudah di terapkan nya metode ini yaitu pre-test dan post-test

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang diteliti Huberman & Miles, 1992 (dalam Siti & Silvia, 2025). Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis masalah diterapkan di kelas. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu dari subjek penelitian, termasuk pandangan, pengalaman, dan emosi yang mungkin tidak muncul dalam metode observasi, Nasution, (dalam Siti & Silvia, 2025). Menggali pengalaman siswa dalam memahami teks menggunakan metode ini serta mengidentifikasi hambatan atau tantangan dalam penerapan metode ini dan untuk mengumpulkan pendapat guru tentang efektivitas metode dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat bukti pendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini nantinya akan dianalisis untuk memperkuat hasil penelitian tentang efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Sumber informasi melalui dokumentasi dapat memegang peranan penting dan menuntut perhatian para

peneliti. Data ini sangat objektif untuk memberikan informasi kepada guru sebagai tim peneliti. Informasi yang diperoleh dari sumber dokumen resmi atau informasi pribadi. Sukardi, (dalam Firdaus dkk., 2023). Dalam sebuah penelitian dokumentasi memiliki peran yang sangat penting sebagai bukti pendukung yang valid bahwa penelitian yang dilakukan memang benar adanya.

Penelitian Tindakan Kelas difokuskan pada empat bagian pokok, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Kegiatan tersebut disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus ke dua, dan seterusnya sampai dengan peneliti merasa puas. (Arikunto, 2015).

Teknik analisis data ketuntasan individu maka digunakan rumus sebagai berikut: (Ratnawulan, 2013) Ketuntasan belajar individu

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif data berikut:

$$N = \frac{SP}{SMI} \times 100$$

N : Nilai

SP : Skor Perolehan

SMI : Skor Maksimal Ideal

a) Ketuntasan belajar klasikal

Sapitri (Hamdar et al., 2020) menjelaskan bahwa presentase pencapaian rata-rata kemampuan anak secara klasikal atau menyeluruh dalam satu kelas adalah sebagai berikut:

Keterangan penilaian:

KB : Ketuntasan Belajar Klasikal

NS : Jumlah Siswa yang Tuntas

N : Jumlah Seluruh Siswa

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal di kelas 4 SDN 2 Bayan (47 siswa), ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi metode konvensional (ceramah dan tanya jawab). Mayoritas siswa bersikap pasif: tidak merespons instruksi guru, sibuk dengan aktivitas sendiri, dan cepat bosan. Ketidakaktifan ini diperparah oleh kebingungan saat diberi tugas kelompok serta kesulitan memahami materi. Hasil belajar pra-siklus membuktikan rendahnya kemampuan membaca pemahaman, dengan rata-rata nilai 74,04 (daya serap 74%) dan hanya 24 siswa (51%) yang tuntas KKM (≥ 75). Sebanyak 23 siswa (49%) belum mencapai ketuntasan, mencerminkan urgensi perbaikan model pembelajaran.

Pada Siklus 1 (30 April–2 Mei 2025), guru menerapkan *Problem-Based Learning* (PBL) dengan tema “Tertib Berlalu Lintas”. Siswa dibagi kelompok (4–5 orang) dan diskusi difokuskan pada LKPD kelompok (1 lembar/kelompok) untuk memicu kolaborasi. Hasilnya, ketuntasan klasikal meningkat 23,4% menjadi 74,4% (35 siswa tuntas). Namun, observasi mengungkap hanya 63,8% siswa aktif berdiskusi; sebagian masih bingung merumuskan solusi masalah. Nilai rata-rata

(73,72) juga belum memenuhi KKM, mengindikasikan perlunya penyempurnaan strategi, terutama dalam pemahaman masalah dan pembagian peran kelompok.

Keberhasilan Siklus 2 melalui Inovasi Kontekstual Siklus 2 (13–15 Mei 2025) memperbaiki kelemahan Siklus 1 dengan mengontekstualisasikan masalah melalui media gambar (misal: analisis gambar lalu lintas). Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa, terlihat dari aktivitas diskusi yang naik signifikan (91,48% siswa aktif). Hasilnya, ketuntasan klasikal melonjak 10,7% menjadi 85,1% (40 siswa tuntas), dengan rata-rata nilai 76,8 yang melampaui KKM. Peningkatan tertinggi terjadi pada siswa yang sebelumnya belum tuntas (contoh: Agus, Imam, dan Desi mengalami kenaikan 4–7 poin).

Efektivitas PBL dalam Membaca Pemahaman Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Melalui tahapan diskusi kelompok, presentasi, dan solusi masalah nyata, siswa terlatih untuk menganalisis teks, mengomunikasikan ide, dan berpikir kritis. Peningkatan ini tercermin dari konsistensi kenaikan ketuntasan: dari 51% (pra-siklus) → 74,4% (Siklus 1) → 85,1% (Siklus 2). Selain hasil kognitif, keaktifan siswa dalam diskusi juga meningkat drastis (dari pasif menjadi 91,48% aktif), menandai pergeseran dari *teacher-centered* ke *student-centered learning*.

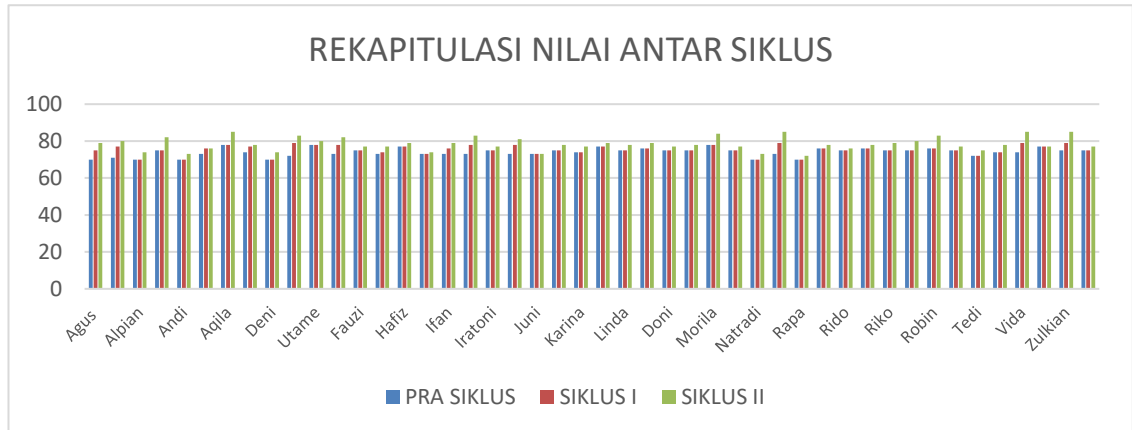
Implikasi dan Rekomendasi penelitian ini menyimpulkan bahwa metode PBL—terutama dengan media visual dan masalah kontekstual—dapat mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional. Faktor kunci keberhasilan meliputi: (1) penggunaan LKPD per kelompok untuk memaksa kolaborasi, (2) peran guru sebagai fasilitator diskusi, dan (3) penugasan berbasis masalah riil. Untuk optimalisasi, disarankan memperjelas pembagian peran anggota kelompok dan melatih keterampilan pemecahan masalah secara bertahap. Implementasi PBL secara berkelanjutan diharapkan memperkuat literasi membaca dan kesiapan siswa menghadapi masalah autentik.

Tabel 01: Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 4 di SDN 2 Bayan

No	Nama	Ketuntasan Individu (KI) Dari Sekolah	Ketuntasan Individu (KI) Siklus I	Ketuntasan Individu (KI) Siklus II	Keterangan T(Tuntas) BT (Belum Tuntas)
1	Agus				
2	Imam				
3	Alpian				
4	Melda				
5	Andi				
6	Lisa				
7	Aqila				
8	Aron				
9	Deni				
10	Desi				

11	Utame				
12	Elmiana				
13	Fauzi				
14	Ferdian				
15	Hafiz				
16	Herianto				
17	Ifan				
18	Iqbal				
19	Iratoni				
20	Julianim				
21	Juni				
22	Kamarni				
23	Karina				
24	Laura				
25	Linda				
26	Luis				
27	Doni				
28	Meldi				
29	Morila				
30	Nadia				
31	Natradi				
32	Olin				
33	Rapa				
34	Rezha				
35	Rido				
36	Rihun				
37	Riko				
38	Rizki				
39	Robin				
40	Setiandi				
41	Siskanti				
42	Tedi				
43	Uswatun				
44	Vida				
45	Yullianti				
46	Zulkian				
47	Zulridwan				

Grafik 01: Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 4 di SDN 2 Bayan



peningkatan sebanyak 11 siswa mendapatkan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 74,4% dari siswa yang tuntas 35 dari 47 siswa, dengan kenaikan hasil sebesar 23,4 %, namun hasil tersebut masih kurang dari KKM yang ditentukan sekolah sehingga dilakukan siklus 2 dengan evaluasi dari siklus 1. Pada siklus 2 siswa yang tuntas mengalami peningkatan lagi sebanyak 5 siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85,10% dengan kenaikan hasil sebesar 10,7 %. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di anggap cukup efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD. Karena berdasarkan hasil siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga pada hasil siklus 2 siswa sudah mencapai bahkan melampaui nilai KKM dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 85,10%.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Detiar Purnama dan Budi Febrianto, 2024), PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Sejalan dengan hal tersebut (Putri et al., 2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan konstruktivis, di mana proses belajar dilakukan melalui analisis, pemecahan, diskusi terhadap permasalahan yang diberikan. Pembelajaran berbasis masalah lebih terfokuskan kepada siswa untuk melakukan prosesnya sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah saja. Dalam prosesnya pembelajaran ini terfokuskan terhadap siswa dengan mendorong mereka untuk berfikir kritis, bekerja secara mandiri maupun berkelompok serta mencari Solusi dari masalah yang diberikan oleh guru. Menurut (Fauziah & Fitria, 2022), dalam model pembelajaran berbasis masalah, sebelum memulai pembelajaran, siswa diberikan permasalahan terlebih dahulu. Setelah itu, mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah disajikan. Mereka memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki serta mencari informasi tambahan yang dapat mendukung proses tersebut. Dengan demikian *problem based learning* memfokuskan pada pembelajaran yang langsung berdampak terhadap masalah nyata yang di alami oleh siswa dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PBL dari pra siklus menunjukkan nilai ketuntasan klasikal siswa berada di angka 51%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa dari 47. Dengan diterapkannya siklus 1 siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa mendapatkan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 74,4% dari siswa yang tuntas 35 dari 47 siswa, dengan kenaikan hasil sebesar 23,4 %, namun hasil tersebut masih kurang dari KKM yang ditentukan sekolah sehingga dilakukan siklus 2 dengan evaluasi dari siklus 1. Pada siklus 2 siswa yang tuntas mengalami peningkatan lagi sebanyak 5 siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85,10% dengan kenaikan hasil sebesar 10,7 %. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di anggap cukup efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD. Karena berdasarkan hasil siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga pada hasil siklus 2 siswa sudah mencapai bahkan melampaui nilai KKM dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 85,10%.

SARAN

1. Bagi sekolah dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa
2. Bagi guru, bisa menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengajar dikelas karena metode pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah yang autentik dalam pembelajarannya dan lebih terfokus pada siswa dalam pelaksanaannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan pokok pembahasan yang sama dengan penelitian ini dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan referensi, namun hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih ada bagian-bagian dari skripsi ini bisa di teliti lebih mendalam. Semoga penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi pembaca atau pengguna hasil penelitian ini khususnya dalam masalah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4 sd, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/Pernik.V3i2.4839>
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Detiar Purnama, Budi Febrianto, Dudu Suhandi. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(1), 26. <https://doi.org/10.24114/Jpbbp.V30i1.56599>
- Fauziah, U., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2836–2845.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2502>
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, Vol.1 No.2(2)*, 107.
- Hamdar, E., Hasmah, C., & M. Faqih, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Nyaring Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SD. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian, 1(1)*, 28–37. <https://doi.org/10.56806/jh.v1i1.5>
- Irma Sari, E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1)*, 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(5)*, 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal Of Educational Review And Research, 2(1)*, 55. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Pranowo, H. (2014). HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI TAHUN PELAJARAN 2008/2009. *Tesis, 179*.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(1)*, 133–149.
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(3)*, 1192–1199. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>
- Ratnawulan. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum*. Pustaka Setia Bandung.
- Saputra, H. (2020). “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, April*, 262.
- Siti Romdona, Silvia Senja, A. G. (2025). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. 3(1)*, 39–47.
- Solikah, S. R., & Shofiani, A. K. A. (2023). Literature Review: Analysis Of Articles On The Application Of The Problem Based Learning Model In Indonesian Language Learning. *Jurnal Prosiding SENAPASTRA (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), `*, 27.